

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai modal intelektual, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan sudah sering dilakukan oleh para peneliti di dunia, beberapa hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Siti Maesaroh (2015) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Modal intelektual terhadap kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur (2011-2013)”
Variabel Independent : Modal intelektual, Variabel dependent : kinerja keuangan perusahaan. Hasil dari penelitian ini yaitu modal intelektual (VAIC) , Value Added Human Capital (VAHU) dan Structural Capital Value Added (STVA) tidak signifikan mempengaruhi kinerja keuangan. Namun secara simultan VACA, VAHU, dan STVA mempengaruhi kinerja perusahaan. Dan VACA merupakan indikator yang paling signifikan bagi VAIC dan kinerja keuangan karena mampu menggerakkan dalam penciptaan nilai yang lebih baik.
- 2) Andini Permata Utara (2012) melakukan penelitian dengan judul ”Pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (2008-2010)”. Hasil dari penelitian ini value added capital employed (VACA), value added human capital (VAHU), dan structural capital value added (STVA) telah fit dalam memprediksi return on asset (ROA). Variabel value added capital employed (VACA) berpengaruh signifikan terhadap return on asset (ROA). Dan tanda koefisien positif menunjukkan hubungan searah antara VACA dan ROA. Variabel value added human capital (VAHU) berpengaruh signifikan terhadap return on asset (ROA). Namun koefisien regresi bertanda negative menunjukkan hubungan yang tidak searah antara VAHU dan ROA. Variabel

structural capital value added (STVA) berpengaruh signifikan terhadap return on asset (ROA).

- 3) Ayu Wahdikorin (2010) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009”. Adapun hasil penelitian ini yaitu *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh signifikan positif terhadap *Return On Assets* (ROA). Sedangkan *Human Capital Efficiency* (HCE) , *Structural Capital Efficiency* (SCE), dan *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) tidak berpengaruh terhadap ROA.
- 4) Cicanthika Diah Fitria (2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Intellectual Capital terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bukti bahwa *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE)), sedangkan *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) tidak berpengaruh terhadap ROE.

Tabel 1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Skripsi	Variabel yang digunakan	Metode	Hasil Penelitian
1	Siti Maesaroh (2015)		Variabel Independent : Modal intelektual Variabel		a. modal intelektual (VAIC) , Value Added Human Capital (VAHU) dan Structural Capital

“PENGARUH MODAL INTELEKTUAL TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN (SUB SEKTOR SEMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017)”

Author: Redza Rinanda Jamil
NPK: A.2016.4.34010

		<p>Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur (2011-2013)</p>	<p>dependent : kinerja keuangan perusahaan</p>	<p>Value Added (STVA) tidak signifikan mempengaruhi kinerja keuangan.</p> <p>b. Namun secara simultan VACA, VAHU, dan STVA mempengaruhi kinerja perusahaan. Dan VACA merupakan indikator yang paling signifikan bagi VAIC dan kinerja keuangan karena mampu menggerakkan dalam penciptaan nilai yang lebih baik.</p>
2	<p>Andini Permata Utara (2012)</p>		<p>Variabel Independent : modal Intelektual (VACA, VAHU, STVA)</p>	<p>a. value added capital employed (VACA), value added human capital (VAHU), dan structural capital value added (STVA) telah fit dalam memprediksi return on asset (ROA).</p> <p>b. Variabel value added capital employed</p>

		<p>Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI (2008-2010)</p>		<p>(VACA) berpengaruh signifikan terhadap return on asset (ROA). Dan tanda koefisien positif menunjukkan hubungan searah antara VACA dan ROA.</p> <p>c. Variabel value added human capital (VAHU) berpengaruh signifikan terhadap return on asset (ROA). Namun koefisien regresi bertanda negative menunjukkan hubungan yang tidak searah antara VAHU dan ROA.</p> <p>d. Variabel structural capital value added (STVA) berpengaruh signifikan terhadap return on asset (ROA).</p>
--	--	--	--	--

3	Ayu Wahdikorin(2010)	Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009	Variabel independent : modal intelektual Variabel dependent : kinerja perusahaan perbankan	Regresi berganda	a. VACA berpengaruh positif terhadap ROA b. VAHU dan STVA tidak berpengaruh terhadap ROA
4	Cicanthika Fitria (2014)	Pengaruh Intellectual Capital terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di BEI	Variable Independent : VACA, VAHU, STVA Variable dependent : Kinerja perusahaan (ROE)		a. VACA berpengaruh positif terhadap ROE b. VAHU dan STVA tidak berpengaruh terhadap ROE

Sumber : Olahan Penulis

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Modal Intelektual

Modal Intelektual adalah informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai (Williams, 2001). Modal intelektual dapat dipandang sebagai pengetahuan, dalam pembentukan, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan (stewart, 1997). Modal intelektual mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menyebabkan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Modal intelektual telah diidentifikasi sebagai seperangkat tak berwujud (sumber daya, kemampuan dan kompetensi) yang menggerakkan kinerja organisasi dan menciptakan nilai (Bontis, 1998).

Beberapa para ahli telah mengemukakan elemen-elemen apa saja yang terdapat dalam modal intelektual. Sehingga secara umum terdiri dari :

1. **Human Capital (HC)** Human capital atau modal manusia adalah keahlian dan kompetensi yang dimiliki karyawan dalam memproduksi barang dan jasa serta kemampuannya untuk dapat berhubungan baik dengan pelanggan (Sudibya dan Restuti, 2014). Menurut IFAC (1998) dikutip oleh Ulum (2009: 29), human capital atau modal manusia terdiri dari: keterampilan, pendidikan, penilaian kerja, pengetahuan, dan kompetensi yang berhubungan dengan pekerjaan. Human capital menggabungkan pengetahuan, keterampilan, inovasi, dan kemampuan individu yang direpresentasikan oleh karyawan perusahaan (Bontis, 2000). Human capital akan meningkat jika perusahaan mampu untuk mengembangkan dan memanfaatkan kompetensi yang dimiliki oleh karyawannya secara efisien (Prasetyanto, 2013). Perusahaan yang memiliki potensi karyawan berkualitas akan mendorong kinerja perusahaan secara optimal sehingga meningkatkan persepsi pasar terhadap perusahaan. Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003), human capital merupakan lifeblood dari modal intelektual yang di dalamnya terdapat unsur inovasi dan pengembangan. Artinya manusia atau individu

memiliki peran penting dalam pembentukan modal intelektual sehingga perusahaan memiliki keunggulan bersaing dengan para kompetitor.

2. **Structural Capital (SC)** Structural capital merupakan infrastruktur yang dimiliki oleh infrastruktur tersebut mencakup budaya organisasi, pelatihan karyawan, sistem informasi, sistem jaringan perusahaan, proses manajemen, dan financial relations (Ulum 2009: 30). Bontis (2000) berpendapat structural capital terdiri dari database perusahaan, struktur organisasi, paten, merek dagang, dan semua kemampuan perusahaan yang mendukung produktivitas karyawannya. Lebih jelas, structural capital akan tetap dimiliki oleh perusahaan ketika karyawan telah meninggalkan perusahaan (Bontis, 2000). Structural capital juga digunakan sebagai sarana penunjang dari human capital yang menyediakan fasilitas pendukung untuk menghasilkan kinerja karyawan yang optimal (Sudibya dan Restuti, 2014). Sumber daya ini akan melekat pada perusahaan seiring dengan aktivitas operasional yang dilakukannya. Seorang karyawan atau individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika tidak didukung dengan sistem perusahaan yang memadai maka akan sangat sulit untuk mengoptimalkan sumber daya intelektual yang dimiliki perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).
3. **Customer Capital (CC)** Pelanggan merupakan sumber utama bagi perusahaan untuk menghasilkan pendapatan (Prasetyanto, 2013). Pelanggan akan membeli produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini menuntut perusahaan untuk menjaga hubungan dengan para pelanggan agar kepuasan pelanggan tercapai.

Menurut Pramestiningrum (2013), “Relational capital merupakan hubungan baik antara perusahaan dengan pihak eksternal seperti supplier yang berkualitas, pelanggan yang loyal, pemerintah, dan masyarakat di sekitar”. Modal ini terdiri dari loyalitas pelanggan, jaringan distribusi, perjanjian lisensi, kepuasan

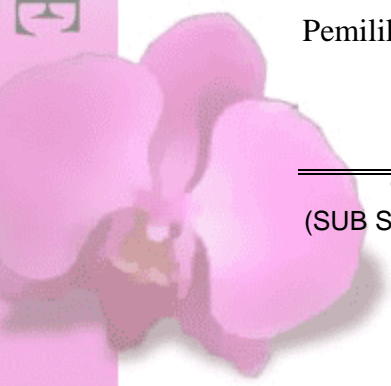
pelanggan, kerjasama bisnis, dan kontrak yang saling menguntungkan (Ulum 2009: 29).

Menurut Putra (2012), customer capital menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengidentifikasi kebutuhan atau selera pasar sehingga terjalin hubungan baik dengan pihak luar. Bontis et al. (2000) berpendapat bahwa basis utama dari customer capital adalah pengetahuan yang tertanam pada perusahaan untuk membuat jalur pemasaran dan menjalin hubungan dengan pelanggan dalam rangka menjalankan bisnis.

Modal pelanggan merupakan association network yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Hal ini berarti, perusahaan harus mampu menjaga hubungan dengan pihak-pihak eksternal agar pengelolaan sumber daya intelektual, khususnya customer capital dapat dimanfaatkan secara optimal.

2.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas menurut Bigham (2001:89) adalah hasil bersih serangkaian kebijakan dan keputusan. Perusahaan harus berada dalam keadaan menguntungkan (*profitable*) untuk tetap menjaga kelangsungan hidupnya menurut Agus Sartono (2010:122) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut Kasmir (2011:196) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuangan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari proses kegiatan bisnis perusahaan melalui berbagai keputusan dan kebijakan manajemen. Perusahaan akan mengalami kesulitan menarik modal dari luar jika tidak dalam kondisi menguntungkan (*profitable*). Pemilik perusahaan, kreditorn dan pihak manajemen menyadari keuntungan penting



bagi masa depan perusahaan sehingga mereka akan berusaha meningkatkan keuntungan perusahaan.

Kinerja sebuah perusahaan dapat tercermin dari laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan. Kemampuan perusahaan memperoleh laba akan menarik investor untuk menanamkan dananya. Hal tersebut diharapkan dapat memperluas usahanya sehingga keuntungan yang didapatnya nanti juga semakin besar. Namun jika tingkat profitabilitas rendah, investor akan menarik dananya. Perusahaan menggunakan profitabilitas untuk mengevaluasi pengelolaan badan usahanya apakah efisien dan efektif. Perbandingan antara laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba adalah sebagai acuan mengukur seberapa besar laba yang diraih kemudian baru dapat dikatakan pengelolaannya efisien atau belum. Adanya kemampuan memperoleh laba dengan sumber daya yang dimiliki perusahaan maka tujuan-tujuan perusahaan akan dapat tercapai.

2.2.2.1 Tujuan Profitabilitas

Adapun tujuan penggunaan profitabilitas bagi pihak intern maupun ekstern perusahaan menurut Kasmir (2011:197) :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman atau modal sendiri.

2.2.2.2 Jenis-jenis Profitabilitas

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu atau untuk



beberapa periode. Menurut Kasmir (2008:199) menjelaskan bahwa dalam praktiknya jenis-jenis profitabilitas yang digunakan adalah :

1. *Profit Margin* (profit margin on sales)
2. *Laba per lembar saham*
3. *Return on Equity* (ROE)
4. *Return on Assets* (ROA)

Dalam penelitian ini telah dijelaskan bahwa pengukuran profitabilitas menggunakan Return on Assets (ROA).

2.2.2.3 Return on Assets (ROA)

ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan profit, dengan cara membandingkan profit dengan aset yang menghasilkan profit tersebut (Gibson, 2007). Rasio ini mengukur seberapa besar profit yang diciptakan atas setiap rupiah aset yang diinvestasikan. Rasio ini mewakili rasio profitabilitas. Semakin tinggi nilai ROA, berarti semakin efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan penggunaan asetnya, baik aset berwujud maupun aset tidak berwujud (modal intelektual). ROA dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \text{Net Income} / \text{Total Assets}$$

2.2.3 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Pranata (2007) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Tujuan perusahaan akan sulit tercapai bila perusahaan tersebut tidak bekerja secara efisien, sehingga perusahaan tidak mampu baik langsung maupun tidak langsung bersaing dengan perusahaan sejenis. (Endut Wiyoto dalam Elanvita, 2008). Pengukuran perusahaan sangat diperlukan dalam relasi dengan kepuasan konsumen, proses

internal, dan aktivitas yang berhubungan dengan perbaikan dan inovasi dalam organisasi yang membawa pada *future financial return* (Anatan, 2004). Pengukuran kinerja perusahaan juga menjadi *concern* utama pemegang saham, kreditor, dan juga manajemen itu sendiri.

Ada banyak teknik pengukuran kinerja perusahaan yang bisa digunakan untuk analisis dan dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Salah satu pengukuran kinerja yang umum dan sering digunakan adalah pengukuran dengan rasio. Rasio lebih sering digunakan karena biasanya akan mewakili tren yang cukup akurat (Gibson, 2007). Kinerja perusahaan kerap diukur melalui rasio keruangan dengan focus pengukuran indikator yang berbeda-beda. Berikut ini ialah pengelompokan rasio keuangan menurut Ross *et al.* (2010) :

1. *Short-term solvency, liquidity ratio*

Rasio ini bertujuan untuk memberikan informasi likuiditas perusahaan. Pertimbangan utama dalam meninjau likuiditas ialah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek tanpa adanya kesulitan. Sehingga, peninjauan utama rasio ini ialah asset lancar dan liabilitas lancar (jangka pendek). Adapun rasio untuk pengukuran likuiditas ialah *current ratio, quick ratio, cash ratio*.

2. *Long-term solvency, or financial leverage ratio*

Rasio ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam jangka panjang untuk memenuhi liabilitasnya. Rasio-rasio yang termasuk dalam kelompok rasio ini ialah *total debt ratio, times interest earned ratio, dan cash coverage ratio*.

3. *Asset management or turnover ratio*

Rasio ini digunakan untuk menggambarkan seberapa efisien dan intensif perusahaan menggunakan asset-asetnya untuk menghasilkan penjualan. Terkadang, rasio ini juga dinamakan *asset utilization ratio*. Adapun rasio yang termasuk *turn over rasio* ialah *inventory turnover, days' sales in inventory, receivable turnover, days' sales in receivable, net working capital turnover, fixed asset turnover, dan total asset turnover*.

4. *Profitability ratio*

Rasio profitabilitas mengukur *earning ability* dari sebuah perusahaan (Gibson 2007). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asset untuk menghasilkan profit. Focus pada kategori rasio ini adalah *net income*. Adapun rasio yang termasuk kategori ini ialah *profit margin*, *return on asset*, dan *return on equity*.

5. *Market value ratio*

Rasio ini hanya dapat diukur secara langsung untuk perusahaan public. Sekumpulan rasio ini menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba dan nilai buku per saham. Rasio ini memberikan manajemen petunjuk mengenai apa yang difikirkan investor atas kinerja perusahaan masa lalu serta prospek di masa mendatang. Rasio yang termasuk kelompok ini ialah *price-earning ratio*, *PEG ratio*, *price-sales ratio*, *market to book ratio* dan *tobin's Q ratio*.

Penelitian ini sendiri akan mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio melalui pendekatan profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA). Tidak ada alasan khusus penggunaan proksi pengukuran tersebut dibanding dengan pengukuran lainnya karena belum ada bukti yang empiris yang membuktikan keunggulan satu proksi pengukuran kinerja dibanding yang lainnya. Namun ROA adalah proksi pengukuran yang umum digunakan dan sering digunakan dalam penelitian hubungan modal intelektual terhadap kinerja perusahaan seperti yang dilakukan oleh Ghosh (2009), Chan (2009), Firer dan Williams (2003) dan peneliti lainnya. Selain itu penelitian ini juga ingin melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit dengan memanfaatkan asetnya sehingga lebih menunjukkan kemampuan perusahaan. Oleh karena itu, ROA dianggap lebih tepat dibanding proksi profitabilitas lainnya seperti ROE yang lebih berfokus pada investor.

2.2.4 *Teori Stakeholder*

Pandangan teori *stakeholder*, bahwa perusahaan memiliki *stakeholders*, bukan sekedar *shareholder* (Riahi-Belkaoui, 2003). Kelompok-kelompok *stakeholder*

tersebut, menurut Riahi-Belkaoui (2003), meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Konsensus yang berkembang dalam konteks teori *stakeholder* adalah bahwa laba akuntansi hanyalah merupakan ukuran *return* bagi pemegang saham (*shareholder*), sementara *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholders* dan kemudian didistribusikan kepada *stakeholders* yang sama (Meek dan Gray, 1988).

Dalam konteks untuk menjelaskan hubungan modal intelektual (VAIC™) dengan nilai pasar perusahaan, teori *stakeholder* dipandang dari kedua bidangnya, baik bidang etika (moral) maupun bidang manajerial. Bidang etika berargumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder* (Deegan, 2004). Bidang manajerial dari teori *stakeholder* berpendapat bahwa kekuatan *stakeholder* untuk mempengaruhi manajemen korporasi harus dipandang sebagai fungsi dari tingkat pengendalian *stakeholder* atas sumber daya yang dibutuhkan organisasi (Watts dan Zimmerman, 1986).

2.2.5 Resources Based Theory (RBT)

Resources Based Theory adalah suatu pemikiran yang berkembang dalam teori strategi manajemen dan keunggulan kompetitif pada perusahaan, didalam teori ini meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul (Solikhah, 2010). Dengan memiliki sumber daya yang unggul perusahaan mampu melakukan berbagai jenis strategi yang pada akhirnya akan membawa perusahaan pada keunggulan kompetitif. Teori ini merupakan bentuk dari pemikiran *mainsteam* strategi manajemen saat ini.

Pada dasarnya teori dikembangkan agar perusahaan bisa mengelolah sumber daya yang dimilikinya, melalui pengolaan sumber daya yang baik maka perusahaan bisa mendapatkan keunggulan kompetitif dan siap bersaing di pasar, agar dapat bersaing organisasi membutuhkan tiga hal utama yaitu :

1. Memiliki keunggulan dalam sumber daya yang dimilikinya, baik berupa asset yang berwujud maupun tidak berwujud.
2. Kemampuan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya tersebut secara efektif.
3. Kombinasi dari asset dan kemampuan akan menciptakan kompetensi yang khas dari sebuah perusahaan, sehingga mampu memiliki keunggulan kompetitif di banding pera pesaingnya.

Didalam teori ini dijelaskan bahwa, perusahaan harus bisa menentukan sumberdaya kunci yang potensial bagi perusahaan untuk memperoleh keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan agar bisa bersaing dengan perusahaan lainnya. Oleh karena itu perlu dilakukan identifikasi lebih lanjut untuk menentukan sumberdaya paling potensial yang ada didalam perusahaan. (Susanto, 2007) Sumber daya perusahaan dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu sumber daya yang berwujud, tidak berwujud dan sumber daya manusia. Sumber daya yang berwujud misalnya asset fisik yang dimiliki perusahaan sedangkan sumber daya yang tidak berwujud dapat berupa merk dagang. Masing-masing sumber daya tersebut memiliki kontribusi yang berada dalam upaya mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan sehingga perusahaan harus dapat menentukan sumber daya kunci yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan yang berkelanjutan.

2.2.6 Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™) adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh Pulic (1998, 1999, 2000), untuk menyajikan informasi tentang value creation efficiency dari aset berwujud (tangible asset) dan aset tak berwujud (intangible asset) yang dimiliki oleh perusahaan. VAIC™ merupakan alat untuk mengukur kinerja modal intelektual perusahaan. Model ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan karena dikonstruksikan dari akun-akun dalam laporan

keuangan (neraca, laporan laba rugi). Perhitungannya dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan value added (VA). VA adalah indikator paling obyektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (value creation). Value added didapat dari selisih antara output dan input. Nilai output adalah revenue dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan untuk dijual, sedangkan input meliputi seluruh beban yang digunakan perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa dalam rangka menghasilkan revenue. Namun, yang perlu diingat adalah bahwa beban karyawan tidak termasuk dalam input. Beban karyawan tidak termasuk dalam input karena karyawan berperan penting dalam proses penciptaan nilai. Proses value creation dipengaruhi oleh efisiensi dari Human Capital Efficiency (HCE), Capital Employed Efficiency (CEE), dan Structural Capital Efficiency (SCE).

2.2.6.1 Value added of Capital Employed (VACA)

Value Added of Capital Employed (VACA) adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari physical capital. Pulic (1998) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CEE (Capital Employed Efficiency) menghasilkan return yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CEE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan modal intelektual yang lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan. Berdasarkan konsep RBT, agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya, perusahaan membutuhkan sebuah kemampuan dalam pengelolaan aset baik aset fisik maupun aset intelektual. VACA merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa capital asset. Dengan pengelolaan capital asset yang baik, diyakini perusahaan dapat meningkatkan nilai pasar dan kinerja perusahaannya.

2.2.6.2 Value Added Human Capital (VAHU)

Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dengan HCE (Human Capital Efficiency) mengindikasikan kemampuan HCE untuk menciptakan nilai didalam perusahaan. Berdasarkan konsep RBT, agar dapat bersaing perusahaan membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Selain itu, perusahaan harus dapat mengelola sumber daya yang berkualitas tersebut dengan maksimal sehingga dapat menciptakan value added dan keunggulan kompetitif perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2.2.6.3 Structural Capital Value Added (STVA)

Structural Capital Value Added (STVA) menunjukkan kontribusi Structural Capital Efficiency (SCE) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SCE yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SCE dalam penciptaan nilai. SCE bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HCE dalam proses penciptaan nilai. Artinya, semakin besar kontribusi HCE dalam value creation, maka akan semakin kecil kontribusi SCE dalam hal tersebut. Lebih lanjut Pulic menyatakan bahwa SCE adalah VA dikurangi HCE.

2.3 Pengembangan hipotesis

Modal Intelektual diyakini dapat berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan maupun kinerja perusahaan. Apabila modal intelektual meningkat, maka kinerja keuangan akan semakin meningkat, begitu juga sebaliknya. Firer dan Williams (2003) Chen *et al.* (2005) dan Tan *et al.* (2007) telah membuktikan bahwa modal intelektual (VAICTM) mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan VAICTM yang diformulasikan oleh Pulic (1998) sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan (*intellectual ability*). Kinerja perusahaan dalam penelitian ini akan dilihat dari sisi profitabilitas dan nilai pasar.

Profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan sebagai tingkat dimana pendapatan perusahaan melebihi biayanya.

2.3.1 Hubungan Value Added Capital Employed (VACA) dengan profitabilitas

Berdasarkan *resourced-based theory*, modal intelektual (VACA) yang dimiliki perusahaan dapat menciptakan *value added* dengan adanya penggunaan modal intelektual secara baik dan benar, maka dapat menghasilkan return yang lebih besar dibanding perusahaan lain, maka perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan Capital Employed Efficiency (CEE), karena pemanfaatan modal intelektual yang lebih baik merupakan Modal Intelektual perusahaan. Berdasarkan Konsep tersebut, agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain, maka perusahaan membutuhkan sebuah kemampuan dalam pengelolaan asset baik asset fisik maupun aset intelektual.

Jadi bagaimanapun juga modal intelektual (VACA) diyakini dapat berperan penting didalam peningkatan profitabilitas perusahaan. Penelitian Chen *et al.* (2005) Ulum dkk (2008), serta Ghosh dan Mondal (2009) membuktikan bahwa modal intelektual (VACA) berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan yang yang diprosikan dengan ROA. Dengan menggunakan metode VAIC™ sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : VAIC™ (VACA) berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.3.2 Hubungan Value Added Human Capital (VAHU) dengan profitabilitas

Berdasarkan *resourced-based theory*, modal intelektual yang dimiliki perusahaan dapat menciptakan *value added* yang memberikan suatu keunggulan kompetitif dibandingkan dengan para kompetitornya, sehingga hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan penjualan. Keunggulan kompetitif ini membuat produk/jasa perusahaan lebih unggul dibandingkan dengan produk/jasa perusahaan lain. Ini karena modal intelektual sebagai sumber daya yang memenuhi kriteria VRIN, yaitu

sumber daya yang langka (sulit untuk ditemukan diantara pesaing), tidak dapat ditiru, dan tidak dapat diganti dengan sumber daya lain sehingga pada akhirnya, produk/jasa yang dihasilkan perusahaan juga akan menjadi produk/jasa yang unggul, langka, tidak dapat ditiru, dan tidak dapat diganti dengan produk/jasa lain. Ini pada akhirnya pasti akan meningkatkan nilai penjualan perusahaan karena konsumen sewajarnya akan menggunakan produk/jasa yang unggul dan berkualitas. Sebagai contoh, jika misalnya perusahaan farmasi memiliki modal intelektual yaitu berupa peneliti-peneliti berpendidikan tinggi yang bisa menemukan produk obat yang bisa menyembuhkan penyakit langka, maka tentunya penjualan produk tersebut akan meningkat di pasaran. Oleh karena itu semakin tinggi modal intelektual (VAHU) maka laba semakin meningkat, sehingga terjadi peningkatan profitabilitas perusahaan.

Jadi bagaimanapun juga modal intelektual (VAHU) diyakini dapat berperan penting didalam peningkatan profitabilitas perusahaan. Penelitian Chen *et al.* (2005) Ulum dkk (2008), serta Ghosh dan Mondal (2009) membuktikan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan yang yang diprosikan dengan ROA. Dengan menggunakan metode VAICTTM sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : VAICTTM (VAHU) berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.3.3 Hubungan Structural Capital Value Added (STVA) dengan profitabilitas

Berdasarkan *resourced-based theory*, modal intelektual yang dimiliki perusahaan dapat menciptakan *value added* dengan kontribusi Structural Capital Efficiency (SCE) seperti system operasional perusahaan, proses manufaktur, strategi perusahaan, budaya organisasi yang baik pasti akan mengarahkan perusahaan dalam penggunaan sumber daya yang efisien dan ekonomis. Penggunaan sumber daya perusahaan secara efisien dan ekonomis dapat memperkecil biaya-biaya yang terjadi.

Peningkatan penjualan dan penurunan biaya-biaya ini otomatis akan meningkatkan laba perusahaan. Karena adanya modal intelektual kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan sumber daya atau asset yang diinvestasikan perusahaan untuk menghasilkan laba menjadi meningkat. Oleh karena itu semakin tinggi modal intelektual (VAIC™) maka laba semakin meningkat, sehingga terjadi peningkatan profitabilitas perusahaan.

Jadi bagaimanapun juga modal intelektual diyakini dapat berperan penting didalam peningkatan profitabilitas perusahaan. Penelitian Chen *et al.* (2005) Ulum dkk (2008), serta Ghosh dan Mondal (2009) membuktikan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan yang yang diprosikan dengan ROA. Dengan menggunakan metode VAIC™ sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : VAIC™ (STVA) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

2.4 Kerangka Berfikir

Variabel Independen

VACA

VAHU

STVA

Variabel Dependen

PROFITABILITAS